

**BENTUK DAN MAKNA SIMBOL PADA TRADISI *APPANAUNG*  
*PANGNGANREANG* PADA MASYARAKAT KABUPATEN TAKALAR:  
KAJIAN SEMIOTIKA C. S PEIRCE**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
Pada Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Oleh**

**ANDINI**

**F021191044**

**Makassar**

**2023**

**BENTUK DAN MAKNA SIMBOL PADA TRADISI *APPANAUNG*  
*PANGNGANREANG* PADA MASYARAKAT KABUPATEN TAKALAR:  
KAJIAN SEMIOTIKA C. S PEIRCE**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
Pada Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Oleh**

**ANDINI**

**F021191044**

**Makassar**

**2023**

**SKRIPSI**

**BENTUK DAN MAKNA SIMBOL PADA TRADISI APPANAUNG  
PANGGANREANG PADA MASYARAKAT KABUPATEN TAKALAR:  
KAJIAN SEMIOTIKA C. S PEIRCE**

Disusun dan diajukan oleh:

**ANDINI**

**Nomor Pokok: F021191044**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 04 November 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui**

**Komisi Pembimbing**

Konsultan I



**Dr. Ery Iswary, M.Hum.**  
NIP 196512191989032001

Konsultan II



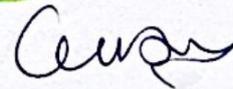
**Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.**  
NIP 198701032020121007

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002

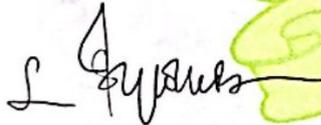
## SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 286/UN4.9.1/KEP./2023 tanggal, 21 Februari 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Bentuk dan Makna Simbol pada Tradisi Appanaung Pangnganreang pada Masyarakat Kabupaten Takalar: Kajian Semiotika C. S Peirce**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 04 November 2023

Konsultan I

Konsultan II

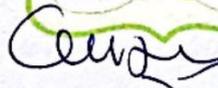


Dr. Ery Iswary, M.Hum.  
NIP 196512191989032001



Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.  
NIP 198701032020121007

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah



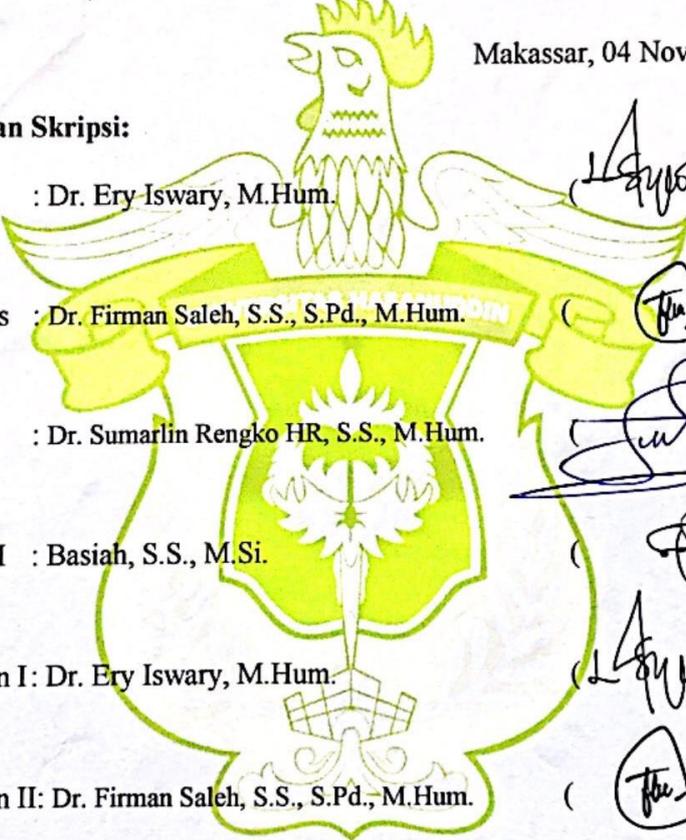
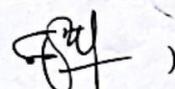
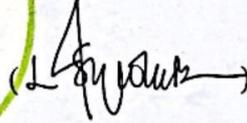
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.  
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 04 November 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Bentuk dan Makna Simbol pada Tradisi Appanaung Pangnganreang pada Masyarakat Kabupaten Takalar: Kajian Semiotika C. S Peirce”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 04 November 2023

**Panitia Ujian Skripsi:**

- 
1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum. (  )
  2. Sekretaris : Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. (  )
  3. Penguji I : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. (  )
  4. Penguji II : Basiah, S.S., M.Si. (  )
  5. Konsultan I: Dr. Ery Iswary, M.Hum. (  )
  6. Konsultan II: Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. (  )

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andini

Nim : F021191044

Program Studi : Sastra Daerah Bugis Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 04 November 2023

Yang menyatakan,



Andini

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR BAGAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACK.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	9
1. Manfaat Teoritis .....	9
2. Secara Praktis .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Pengertian Semiotika.....	10

2.	Semiotika Charles Sanders Peirce.....	13
3.	Simbol.....	21
4.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	26
B.	Penelitian Relevan.....	34
C.	Kerangka Pikir .....	39
D.	Definisi operasional .....	42
BABi III METODEDE PENELITIAN .....		43
A.	Jenisi Penelitian.....	43
B.	Waktu dan Tempat Penelitian .....	43
C.	Sumber Data.....	44
1.	Data Primer.....	44
2.	Data sekunder.....	44
D.	Metode Pengumpulan Data .....	44
E.	Metode Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		48
A.	Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	48
1.	Bentuk Tanda Pada Tradisi Appanaung Pangnganreang.....	48
a.	Kambing.....	51
b.	Ayam kampung.....	55
c.	Songkolo.....	61
d.	Aneka makanan.....	65
e.	Kue kering dan basah.....	69
f.	Peralatan tempat tidur lengkap.....	74
g.	Peralatan makan lengkap.....	79
h.	Pakaian lengkap.....	84
i.	Dupa.....	90
j.	Lilin.....	95

2. Makna Simbol Pada tradisi Appanaung Pangnganreang.....	100
a. Kendaraan.....	100
b. Pengorbanan.....	101
c. Kebersamaan.....	103
d. Kenikmatan.....	105
e. Kenyamanan.....	107
f. Ketenangan.....	108
g. Penghargaan.....	110
h. Perlindungan.....	112
i. Penyampaian Rasa.....	113
j. Penerangan.....	116
BAB IV PENUTUP .....	119
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA .....	122
LAMPIRAN .....	125

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Konsep Trikonomi .....	17
Bagan 2. 2 kerangka Pikir .....	41

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Trikotonomi Peirce .....	19
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Canrego .....	29

## ABSTRAK

**Andini. 2023. Skripsi ini berjudul “Bentuk dan Makna Simbol pada Tradisi *Appanaung Pangnganreang* pada Masyarakat Kabupaten Takalar: Kajian Semiotika C. S Peirce”. Dibimbing oleh Ery Iswary dan Firman Saleh.**

Penelitian ini adalah membahas simbol dan makna pada tradisi *Appanaung Pangnganreang* pada Masyarakat Kabupaten Takalar. Untuk mengetahui simbol dan makna yang terdapat pada tradisi *Appanaung Pangnganreang* pada Masyarakat Kabupaten Takalar maka data di analisis menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tanda simbol dan mengklasifikasikan makna simbol pada tradisi *Appanaung Pangngareang*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, data yang diperoleh melalui studi lapangan dan perpustakaan. Teknik pengumpulan data dalam proses penelitian ini meliputi metode observasi, wawancara, perekaman, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian yaitu tradisi *Appanaung Pangngareang* adalah suatu tradisi atau ritual yang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat Desa Canrego. Sistem upacara yang digunakan dalam tradisi *Appanaung Pangnganreang* tersebut adalah termasuk dalam upacara tradisional yang masih bersifat tempo dulu, yang bertujuan untuk memohon pada yang maha kuasa agar ruh sanak keluarga yang telah meninggal mendapatkan ketenangan. Bentuk tanda pada tradisi *Appananung Pangnganreang* ini yaitu: (1) kambing sebagai simbol kendaraan, (2) ayam kampung sebagai simbol pengorbanan, (3) songkolo sebagai simbol kebersamaan, (4) aneka kue sebagai simbol kenyamanan, (5) aneka makanan sebagai simbol kenikmatan (6) peralatan tempat tidur sebagai simbol ketenangan (7) peralatan makan sebagai simbol penghargaan, (8) pakaian lengkap sebagai simbol perlindungan, (9) dupa sebagai simbol penyampaian rasa, (10) lilin sebagai simbol penerangan.

Kata Kunci: *Bentuk, Makna, Simbol, Tradisi, Appanaung Pangnganreang, Takalar*

## ABSTRACT

**Andini. 2023. This thesis is entitled "The Forms and Meanings of Symbols in the Appanaung Pangnganreang Tradition in the Takalar Regency Community: A Study of C. S Peirce's Semiotics". Supervised by Ery Iswary and Firman Saleh.**

This research discusses the symbols and meanings of the Appanaung Pangnganreang tradition in the Takalar Regency community. To find out the symbols and meanings contained in the Appanaung Pangnganreang tradition in the Takalar Regency community, the data was analyzed using Charles Sanders Peirce's semiotic theory. The aim of this research is to describe the form of symbols and classify the meaning of symbols in the Appanaung Pangngareang tradition. This type of research is descriptive qualitative, data obtained through field and library studies. Data collection techniques in this research process include observation, interviews, recording and documentation methods.

The results of the research are that the Appanaung Pangngareang tradition is a tradition or ritual carried out by some members of the Canrego Village community. The ceremonial system used in the Appanaung Pangnganreang tradition is included in traditional ceremonies that are still ancient, which aims to ask the Almighty so that the souls of deceased relatives can find peace. The forms of signs in the Appananung Pangnganreang tradition are: (1) goat as a symbol of vehicle, (2) village chicken as a symbol of sacrifice, (3) songkolo as a symbol of togetherness, (4) various cakes as a symbol of comfort, (5) various foods as a symbol enjoyment (6) bedding as a symbol of tranquility (7) eating utensils as a symbol of appreciation, (8) full clothing as a symbol of protection, (9) incense as a symbol of conveying feelings, (10) candles as a symbol of light.

Keywords: *Form, Meaning, Symbol, Tradition, Appanaung Pangnganreang, Takalar*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Aalamin. Puji Syukur atas kehadiran Allah swt, karena atas berkat rahmat,taufiq dan hidayah-Nya serta nikmat kesehatan, kesempatan, dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul Bentuk dan Makna Simbol Pada Tradisi *Appanaung Pangnganreang* Pada Masyarakat Kabupaten Takalar: Kajian Semiotika C. S Peirce. Tidak lupa penulis kirimkan salam dan shalawat untuk junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW dan para sahabat dan seluruh pengikutnya.

Skripsi ini merupakan syarat guna meraih gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya. Dalam rangka proses penyelesaiannya, terdapat banyak kendala dan hambatan yang ditemukan oleh penulis. Namun, dengan berusaha, berdo’a dan bersabar penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini, meskipun demikian penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan untuk itu diperlukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak.

Terima kasih dan ungkapan cinta yang sebesar-besarnya kepada ayahanda **Toha Hatta Bae** dan ibu **Rostina** yang telah memberikan segala hal mulai dari mengasuh, membimbing, mendididik, dan materi yang tak terhitung jumlahnya, yang sabar dan tak henti-hentinya memberikan nasehat dan semangat hingga dapat menyelesaikan studi ini.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya, penulis sampaikan kepada:

1. **Prof. Dr. Ir Jamaluddin Jompa, M.Sc** sebagai Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. Akin Duli, M.A** selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya.
3. **Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum** dan **Pammuda S.S., M.Si** selaku ketua dan sekretaris Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
4. **Dr. Ery Iswary, M.Hum** selaku pembimbing I dan **Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum** selaku pembimbing II yang senantiasa membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, serta meluangkan waktu dan tenaga di tengah-tengah kesibukannya dalam mengarahkan penulis sampai penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. **Dr. Sumarlin Rengko HR. S.S., M.Hum** selaku penguji I dan **Basiah, S.S., M.A** selaku penguji II yang telah memberi saran-saran yang sangat baik dan berguna untuk penulis agar skripsi ini menjadi lebih baik.
6. **Bapak dan ibu dosen Departemen Sastra Daerah**, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
7. **Suardi Ismail, S.E (Alm)** dan **Sumartina S.E** selaku staf Departemen Sastra Daerah yang telah membantu proses pengurusan berkas dan memberikan pelayanan demi kelancaran administrasi guna memperoleh gelar sarjana (S1) penulis.

8. Saudara penulis **Andika Putra**, dan kakak ipar **Riskawati** yang senantiasa menjadi kakak laki-laki terhebat dan menjadi ipar yang selalu pengertian yang selalu menasehati setiap kali penulis berbuat salah. Dan untuk bocilku **Adzriel Rafiq Andika** dan **Adzkiya Rafiq Andika** yang senantiasa mengubah rasa capek jadi bahagia.
9. Seluruh **Keluarga Besar IMSAD FIB-UH** yang telah memberikan ruang kepada peneliti untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga.
10. Teman seperjuangan dari Maba sampe akhir semester “**Sayang 7 Closer**” (Ripe, Sumbur, Iyeng, Culpa, Cakuni, Ria) terima kasih selalu memberikan bantuan, motivasi dan semangat hingga skripsi ini selesai.
11. Teruntuk **bestie Saudari Malika** terima kasih atas humor rekeh dan selalu setia menampung segala keluh kesah dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teruntuk **penghuni kamar 2** Pitto dan Lisna yang senantiasa menemani, menghibur saya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman **Posko 2 KKNT-gel 108** di Desa Paitana, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto Tahun 2022 yang memberikan banyak banyak cerita suka maupun duka selama 60 hari.
14. Segenap angkatan 2019 “**Lamaddukkelleng**” atas kebersamaannya selama penulis menempuh perkuliahan..

15. Keluarga besar **Himpunan Pelajar Mahasiswa Takalar (HIPERMATA) Komisariat Universitas Hasanuddin**, Terima kasih untuk seluruh kebersamaannya selama ini.
16. Kepada semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu namanya, dan telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.

Akhir kata, terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas segala bantuan dan dukungan berbagai pihak, semoga bantuan dan jerih payahnya dapat terbalas dan mendapatkan pahala di sisi Allah swt. Semoga skripsi ini bisa menjadi tambahan referensi dan informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 04 November 2023

Penulis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Sulawesi selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki beragam suku dan ras, serta memiliki keragaman budaya yang bernilai tinggi dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda dalam masyarakat yang multikultural. Budaya dan tradisi yang berbeda ini masih bisa kita lihat hingga saat ini. Tradisi Sulawesi Selatan tidak terlepas dari pengaruh budaya leluhurnya. Sebelum Islam masuk ke Nusantara, masyarakat sudah mengenal Hindu dan Budha, bahkan sebelum kedatangan kedua agama ini, masyarakat sudah mengenal animisme dan dinanisme. Namun setelah kedatangan Islam, terjadi perpaduan budaya antara tradisi masyarakat setempat dengan Islam. Sulawesi Selatan merupakan provinsi berpenduduk mayoritas Muslim dengan tradisi dan budaya yang kaya dan beragam yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota.

Masyarakat yang majemuk memiliki berbagai upacara keagamaan dan budaya dilakukan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Upacara keagamaan ini memiliki bentuk atau cara pelestarian yang berbeda-beda, serta maksud dan tujuan kelompok masyarakat yang satu berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh lingkungan, adat istiadat dan tradisi mereka yang diturunkan dari generasi ke generasi. Setiap masyarakat memiliki tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, walaupun terkadang tidak semua masyarakat memahami apa yang nenek moyangnya lakukan, dan tidak semua masyarakat

memiliki nilai-nilai tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi yang sejalan dengan kehidupan beragama.

Kebudayaan bagi masyarakat di Sulawesi Selatan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas cakupannya seperti menyangkut gaya hidup, adat istiadat, dan tata krama manusia. Budaya sebagai bagian penting dari kehidupan, seringkali berbeda-beda di antara sekelompok orang, masyarakat dengan ratusan suku, dan adat serta tradisi yang berbeda yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Tradisi sendiri merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tradisi tersebut dilakukan secara turun temurun yang diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga pada akhirnya menjadi sebuah budaya. Tradisi ini dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang telah dilakukan dari dulu hingga sekarang yang disebut warisan budaya. Warisan budaya adalah proses pemindahan, penerusan, pemilikan dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan.

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Bahkan jika seseorang meninggal, kebudayaan yang dimilikinya akan diwarisi oleh keturunannya, demikian seterusnya.

Kebudayaan umumnya membagi tingkatan kehidupan manusia kedalam tingkatan yang berbeda, yaitu masa kehamilan, kelahiran, bayi, kanak-kanak masa peralihan dari pemuda ke dewasa, masa menikah, masa menjadi orang tua dan meninggal. Setiap transisi dilewati dengan suatu upacara adat. Pada masing-masing

tingkatan tersebut, setiap individu akan ditarik kedalam lingkungan sosial yang baru, tetapi tidak semua manusia mengalami keseluruhan proses dari awal hingga akhir kehidupan, begitu waktu kematian melengkapi proses tersebut. Ada kalanya manusia akan meninggal atau mati ketika masih kecil atau pada saat menginjak usia remaja sehingga tidak mengalami masa-masa dewasa dan masa tua dalam kehidupannya.

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang masih bertahan memiliki makna dan cerita tersendiri bagi masyarakatnya, salah satunya di wilayah kabupaten Takalar. Pada daerah ini terdapat berbagai tradisi, baik berupa kepercayaan maupun dalam prosesi yang melakukan berbagai upacara adat. Kabupaten Takalar merupakan daerah yang memiliki banyak tradisi yang masih bertahan di masyarakat saat ini dan prosesi yang dilakukan berbeda dengan daerah lain. Khusus di daerah Kecamatan Polongbangkeng Selatan, terdapat berbagai tradisi yang masih bertahan dan diteruskan oleh masyarakat, seperti tradisi pernikahan, tradisi *Assongkobala* (tolak bala), tradisi membangun rumah, tradisi pesta panen, tradisi *Attompolok* (Aqiqah), tradisi *A'rate juma'* tradisi barasanji, tradisi *appanai' leko'*, serta tradisi *Attumate* (kematian).

Keberagaman masyarakat di kabupaten Takalar bersifat unik dan tercermin dalam sistem ritual upacara *Attumate* (kematian). Adat istiadat yang dipertahankan oleh masyarakat Kabupaten Takalar menyangkut hal-hal yang paling sensitif dari masyarakat Kabupaten Takalar, seperti martabat atau harga diri dan kehormatan yang harus dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan yang nyata.

Tradisi *Attumate* (kematian) adalah suatu bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia dengan mengadakan upacara khusus yang memiliki makna dan arti penting bagi masyarakat dalam melaksanakannya. *Attumate* (kematian) penting dilaksanakan bagi masyarakat Desa Canrego karena menurut kepercayaan mereka *Attumate* (kematian) ini merupakan penghargaan maupun penghormatan yang terakhir kepada keluarganya yang telah meninggal. Tradisi *Attumate* (kematian) sebenarnya berkembang dari nenek moyang bangsa Indonesia yang menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Animisme merupakan pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang yang mereka anggap masih bersemayam di batu-batu besar, pohon yang rindang daunnya dan tempat-tempat yang dianggap keramat. Sedangkan kepercayaan dinamisme beranggapan bahwa tiap-tiap benda baik tumbuh-tumbuhan, maupun binatang mempunyai kekuatan gaib. Adanya kepercayaan seperti itu sehingga nenek moyang terdahulu banyak melakukan ritual-ritual atau melakukan hal-hal mistis yang menurut pemahaman mereka dahulu jika tidak dilakukan akan terjadi sesuatu yang tidak baik atau malapetaka.

Upacara *Attumate* (kematian) adalah tradisi leluhur yang wajib untuk dilakukan, dan sebagian orang berpikir tergantung pada keadaan keluarga, serta konsep ritual adat *Attumate* (kematian) mempunyai empat rangkaian prosesi, dimana prosesinya dimulai dengan *Nije'ne* (memandikan), *A'roko* (mengkafani), *nisambayangngi* (dishalatkan), serta *Niawangang* (dikuburkan). Setelah itu, tidak ada lagi sebab sudah menjadi kebiasaan untuk dikembalikan kepada masyarakat.

Peristiwa kematian ialah strata hidup masyarakat yang menganggap kelas kehidupan sebagai tahap transisi yang dilalui manusia, dari alam ke alam gaib. Oleh karena itu, supaya arwah tersebut dapat melakukan perjalanan dengan selamat ke dunia lain (akherat), keluarga yang berduka akan mengadakan serangkaian ritual serta ucapan selamat oleh keluarga yang ditinggalkan. (Depdikbud, 1997:203).

Salah satu bentuk budaya yang terdapat pada tradisi *Attumate* (kematian) adalah *Appanaung Pangnganreang*. Setiap daerah memiliki adat dan nilai yang berbeda dalam masyarakat, salah satunya adalah tradisi *Appanaung Pangnganreang*. Tradisi *Appanaung Pangnganreang* yang merupakan prosesi yang masih diyakini oleh sebagian masyarakat di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Berdasarkan menurut masyarakat *Appanaung Pangnganreang* dapat memberikan manfaat berupa kenyamanan bagi kerabat mereka yang sudah meninggal. Tradisi ini dijadikan sebagai sarana berupa bentuk dari orang yang meninggal untuk melepaskan empat puluh harinya.

Tradisi ini biasanya dilakukan hingga hari *talluna* (hari ketiga), *tujuna* (Ketujuh), *ruampulona* (dua puluh), dan sampai hari *patangpulona* (empat puluhnya). Setiap suku menjalankan adatnya secara berbeda-beda, termasuk proses ritual *Attumate* (kematian) yang telah diyakini oleh masyarakat Desa Canrego dimana prosesnya dimulai dengan *Ammuntuli* (Mengundang secara Lisan), *Di Je'ne* (memandikan), *A'roko* (mengkafani), *Nisambayangngi* (mengshalatkan), *Soso' Kali'bong* (membuka tali pengikat), *Ammaca Talatting* (membacakan doa talkin), *Ammaca Kanre* (makanan yang akan dibaca),

*Angngaji-Aji* (Pengajian), *Allo Parallu* (hari-hari besar), dan *Appanaung Pangnganreang* yang secara praktis memiliki arti penting tersendiri dalam suatu proses yang dibutuhkan pengetahuan untuk dimengerti, dapat dilihat dari benda-benda yang sering digunakan untuk tradisi *Appanaung Pangnganreang* masyarakat Takalar khususnya Desa Canrego.

Saat ini banyak masyarakat yang belum mengetahui arti dari simbol-simbol pada tradisi *Appanung Pangnganreang*. Benda-benda yang dipergunakan dalam persiapan upacara adat tradisi *Appanaung Pangnganreang* berupa beberapa makanan yang seperti : kambing, ayam kampung, songkolo, aneka makanan, aneka kue, peralatan tempat tidur, peralatan makan lengkap, pakaian lengkap, dupa (*paddupang*), dan lilin sebagai syarat perlengkapan utama dari tradisi ini. Tradisi yang berkembang khususnya pada masyarakat makassar adalah hasil dari perilaku masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi dalam masyarakat makassar tidak lahir tanpa adanya maksud dan tujuan tertentu didalamnya. Semua benda yang di hadirkan dalam tradisi merupakan tanda yang berupa simbol. Simbol merupakan konvensi atau kesepakatan masyarakat yang berlaku.

Sebagian besar generasi saat ini tidak mengetahui arti dari simbol-simbol yang di gunakan selama proses *Appanung Pangnganreang*, meskipun mereka yang menjalankan tradisi tersebut, mereka hanya mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, fenomena yang nyata terjadi pada masyarakat Takalar yang masih banyak belum memahami makna dari prosesi *Appanung Pangnganreang* yang dilakukan saat seorang kerabat meninggal dunia,

sehingga banyak pengkaji mendalami makna simbolik di setiap upacara serta budaya di daerahnya masing-masing.

Setiap wilayah mempunyai tata cara yang tidak sama, termasuk makna serta tahapan pelaksanaannya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian agar dapat menemukan serta memperluas adat istiadat budaya pada proses *Appanung Pangnganreang*, tepatnya di Desa Canrego, menggunakan kajian semiotika Charles Seander Peirce dengan membahas tentang tanda yang terkait dengan objek sebagai simbol. Pada penelitian ini juga memperkenalkan salah satu adat budaya Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Menurut uraian di atas, masyarakat yang tidak memahami makna simbol ritual adat *Appanung Pangnganreang*, maka peneliti tertarik untuk mengkaji “Bentuk dan Makna Simbol Pada Tradisi *Appanaung Pangnganreang* Masyarakat Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar: Kajian Semiotika C. S Peirce”. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini masyarakat dapat memahami makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam setiap upacara adat khususnya bagi masyarakat Desa Canrego.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Prosesi sebelum pelaksanaan Tradisi *Appanaung Pangnganreang* masyarakat di Kabupaten Takalar.
2. Tradisi *Appanaung Pangnganreang* menjadi Tradisi Masyarakat di Kabupaten Takalar.

3. Makna tradisi *Appanaung Pangnganreang* masyarakat di Kabupaten Takalar.
4. Benda-benda pada tradisi *Appanaung Pangnganreang*.
5. Simbol-simbol dalam tradisi *Appanaung Pangnganreang*.

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini untuk membahas bentuk tanda dan makna simbol dalam tradisi *Appanaung Pangnganreang* masyarakat Kabupaten Takalar.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tanda dalam tradisi *Appanaung Pangnganreang* masyarakat di Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana makna simbol pada tradisi *Appanaung Pangnganreang* masyarakat di Kabupaten Takalar?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tanda dalam tradisi *Appanaung Pangnganreang* masyarakat di Kabupaten Takalar.
2. Mendeskripsikan makna simbol pada tradisi *Appanaung Pangnganreang* masyarakat di Kabupaten Takalar.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, yaitu

:

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Semoga penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pembaca dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan untuk memberikan kontribusi penting bagi para peneliti, khususnya yang mempelajari makna simbol.

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi Masyarakat agar dapat mengetahui bagaimana jenis tanda dalam tradisi *Appanaung Pangnganreang* dan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *Appanaung Pangnganreang*.
- b. Bagi Penulis mampu memberikan tambahan pemahaman atau wawasan mengenai makna simbol yang terdapat dalam sebuah tradisi khususnya tradisi *Appanaung Pangnganreang*.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini hendaknya bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Semiotika**

Kata "semion", yang berarti tanda dan makna, adalah asal muasal pada bidang semiotika. "Semiotika adalah studi tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial," menurut Ferdinand De Saussure dalam *Course in General Linguistics*. Sederhananya, semiotika adalah studi tentang tanda. Menurut Kriyantono (2006), semiotika melihat sistem, aturan, dan konvensi yang membutuhkan tanda-tanda tersebut. Menggunakan unit fundamental yang dianggap sebagai tanda, semiotika adalah contoh ilmu sosial yang menafsirkan dunia sebagai sistem relasional. Dengan kata lain, studi tentang tanda dikenal sebagai semiotika (Sobur, 2006).

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda. kajian tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan fungsi dan hubungannya dengan tanda lain. Pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut premiger (2001), ilmu ini mengkaji fenomena sosial atau masyarakat serta kebudayaan itu adalah tanda. Semiotika mengkaji sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna.

Semiotika mengkaji perkembangan pola pikir manusia. Semiotika adalah bentuk perkembangan di bawah terbentuknya pemahaman yang terkait pada pembentukan makna. Semiotika merupakan salah satu kajian bahkan sudah menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotika adalah sekumpulan

teori tentang bagaimana tanda mempresentasikan benda, gagasan, kondisi, situasi, perasaan dan kondisi itu sendiri.

Semiotika memiliki tujuan untuk menemukan makna-makna yang terkandung pada tanda atau menginterpretasikan maknanya sehingga dapat diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan tersebut. Konsep makna ini tidak terlepas dari pandangan atau nilai ideologis tertentu pada persepsi budaya yang menjadi pola pikir masyarakat di mana simbol itu diciptakan. Kode budaya merupakan salah satu faktor dalam mengkonstruksi makna dalam sebuah simbol yang merupakan aspek yang penting dalam memahami konstruksi pesan sebuah tanda. Konstruksi makna yang dihasilkan ini menjadi ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotika tentunya mengkaji bagaimana budaya menjadi dasar pembentukan makna sebuah tanda. Semiotika mempelajari sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna.

Semiotika komunikasi menekankan produksi teori tanda. Ada tiga bidang utama semiotika yaitu:

1. Tanda itu sendiri, terdiri dari aturan tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda yang berbeda menyampaikan makna dan cara tanda berhubungan dengan manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengatur tanda. kajian ini mencakup cara dimana kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat atau budaya atau untuk menggunakan komunikasi yang tersedia untuk menyampaikannya.

3. Kebudayaan dimana kode dan tanda bekerja. Tergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda untuk keberadaan dan bentuknya.

Semiotika berkaitan dengan tanda (sign), fungsi tanda, serta produksi makna. Tanda merupakan sesuatu yang berarti bagi orang lain. Teori semiotik tanda-tanda, penggunaan tanda serta segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Dengan istilah lain, ide semiotik (tanda, makna, denotatum serta interpretan) bisa diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan selama tidak terpenuhi syaratnya, yaitu ada artinya diberikan, ada makna serta interpretasi.

Hoed (Somad 2016: 106) menjelaskan bahwa “semiotik merupakan ilmu tentang tanda. Tanda ialah segala sesuatu, baik fisik maupun mental, baik yang ada di dunia maupun di alam semesta, serta baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologis manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia. Jadi, tanda merupakan sangat bermakna bagi manusia”. Seperti yang dikemukakan Eco (Ratna 2004: 105), semiotika mengkaji seluruh aspek tanda. Apa pun yang secara substansial dapat menggantikan sesuatu yang lain adalah sebuah tanda.

Secara terminologis, Semiotika adalah bidang ilmu yang mempelajari tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, seperti sistem dan proses tanda (Zoest, 1993: 1) Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam berbagai hal, peristiwa, dan budaya. Penulis menyimpulkan, berdasarkan beberapa pernyataan ahli di atas, bahwa tanda-tanda semiotika seperti gunung, rumah, dan lain-lain lebih

dari sekedar gambar. Tanda diinterpretasikan tidak hanya secara eksplisit tetapi juga secara implisit. Tanda sebagai dasar pembentukan makna tidak hanya apa yang tampak pada tanda yang terkait dengannya, tetapi juga makna-makna lain. Dengan semiotika makna tanda yang sebenarnya dapat diketahui. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa semiotika ialah ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang memiliki makna.

## **2. Semiotika Charles Sanders Peirce**

Menurut Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda ialah sifat representatif serta interpretatif. Sifat representatif tanda ialah sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif merupakan tanda tersebut menawarkan kemungkinan yang dapat ditafsirkan tergantung pada pengguna dan penerima. Ada tiga bidang studi dalam semiotika:

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda, berbagai cara untuk mengungkapkan makna, dan hubungan yang dimiliki tanda dengan orang yang menggunakannya.
- b. Mempelajari sistem atau kode yang mencakup bagaimana berbagai kode dibuat untuk memenuhi persyaratan sosial atau budaya.
- c. Kebudayaan di mana kode dan tanda digunakan bergantung pada penggunaannya.

Teori semiotik Charles Sanders Peirce adalah deskripsi struktural yang komprehensif dari semua makna, sering disebut sebagai "Grand Theory." Tujuan Peirce adalah untuk mengidentifikasi partikel fundamental dari tanda dan menggabungkan komponen ini menjadi komponen struktural.

Istilah semiotika bisa dipahami dari kata Yunani “semeion” yang berarti tanda dapat digunakan untuk memahami semiotika. Bidang ilmiah yang dikenal sebagai semiotika adalah bidang yang mempelajari tanda, dimulai dengan sistem tanda dan proses yang terlibat dalam penggunaan tanda. Semiotika, menurut Teeuw (1984:6), adalah tanda sebagai peristiwa komunikasi yang kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertimbangkan semua faktor serta aspek mendasar untuk memahami fenomena sastra sebagai sarana komunikasi yang unik dalam setiap masyarakat.

Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih terstruktur dalam bidang semiotika pada abad ke-20 dan sejak itu dikembangkan lebih lanjut dalam bidang ilmu yang masih baru yang dikenal sebagai semiotika. Menurut Sudjiman (1992:5), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, termasuk fungsi dan kaitannya dengan tanda lain yang dikirimkan oleh mereka yang menggunakannya.

Semiotika tidak terlepas dari dua orang tokoh, yaitu Charles Sanders Peirce (1839–1914) maupun Ferdinand De Saussure (1857–1913) adalah tokoh penting dalam perkembangan semiotika. Peirce berasal dari latar belakang filosofis dan menyebut semiotika sebagai ilmu yang lebih komprehensif. Sementara itu, Saussure di Eropa dididik dalam linguistik dan menyebut ilmu yang diciptakannya sebagai Semiologi. Pandangan Peirce tentang objek sebagai tanda berbeda dengan pandangan De Saussure, tetapi keduanya sepakat bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah tanda yang harus dipahami.

Ilmu yang mempelajari tentang tanda (signs) adalah semiotika. Dalam bidang ilmu komunikasi, “tanda” artinya interaksi makna yang dikomunikasikan kepada orang lain melalui tanda. Tanda-tanda nonverbal yang merespons bahasa lisan juga digunakan dalam tanda-tanda ini. Misalnya, dapat merujuk pada apa saja, terlepas dari apakah itu peristiwa, kebiasaan, atau struktur yang dapat ditemukan di suatu tempat. Menurut Zoest (1993:18), sebuah bendera, sebuah kata, keheningan, gerakan gugup, wajah memerah, uban, pandangan sekilas, dan sebagainya semuanya dianggap sebagai tanda.

Menurut beberapa sudut pandang tersebut di atas, semiotika ialah studi tentang tanda. Sebuah sistem tanda dengan makna adalah objek. Alhasil, tanda-tanda yang digunakan sebagai simbol bermakna dapat dipelajari dengan menggunakan semiotika sebagai alatnya. Filsuf Amerika Charles Sanders Peirce (1839-1914) telah mendominasi perkembangan studi tanda-tanda dalam masyarakat akhir-akhir ini. Penelitian semiotika budaya oleh Peirce lebih metodis.

Menurut Rusmana (2014: 107), Peirce adalah seorang filsuf dan ahli nalar yang memelopori semiotika modern. Sesuai dengan hipotesis Peirce bahwa berpikir terjadi melalui tanda-tanda, istilah "logika" adalah sinonim untuk "semiotika", yang merupakan studi tentang tanda-tanda. Tanda memungkinkan kita untuk berpikir, berkomunikasi, dan memberi makna pada alam semesta dalam berbagai cara.

Menurut Peirce, kaum pragmatis memandang tanda sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu” yang menarik “sesuatu” dan, melalui suatu proses, merepresentasikan “sesuatu yang ada dalam kognisi manusia”, yang dapat menjadi hal yang nyata (dapat diterima secara empiris). Menurut Peirce, tanda bukanlah

sebuah struktur melainkan sebuah proses kognitif yang muncul dari apa yang dipersepsi oleh panca indera. Dalam teori, hal pertama yang "konkret" adalah "representatif", atau representamen, sedangkan "sesuatu yang ada dalam kognisi disebut objek".

Semiosis adalah proses dimana representamen dan objek menjadi berkorelasi, dan proses ini berlanjut ke interpretant (proses interpretasi). Proses semiosis, dari konkret menjadi pengakuan oleh anggota komunitas, biasanya terjadi ketika makna tanda muncul. Teori ini biasanya dianggap trikotomi karena kemampuannya menghubungkan tiga aspek representamen, objek, dan interpretan ke dalam proses semiotik (Hoed, 2011:4).

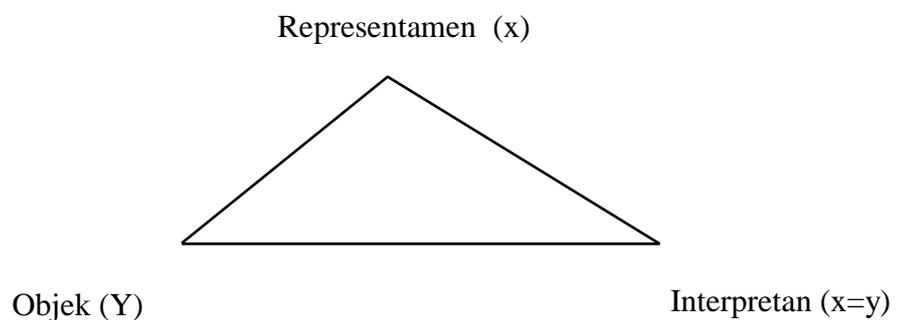
Peirce menyebut tanda sebagai representasi, serta konsep, objek, ide, dan istilah lain yang dia gunakan menjadi objek. Penafsir adalah makna (kesan, kognisi, perasaan, dll.) yang kita peroleh dari tanda Peirce. Peirce memandang struktur triadik daripada biner karena ketiga dimensi ini selalu signifikan (Danesi, 2010:37).

Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat diamati berdasarkan norma-norma sosial yang telah ditetapkan. Sebaliknya, menurut Eco (1979:6), semiotika dapat dipahami sebagai ilmu yang mengkaji sekumpulan peristiwa, benda, dan tanda yang relevan secara budaya.

Jika dibandingkan dengan semiotika Saussure yang menyajikan konsep diadik, konsep Peirce menyajikan model triadik, dan konsep trikonomi dibagi menjadi tiga bagian:

1. Representamen, yaitu bentuk yang diambil atau digunakan sebagai tanda (Saussure menyebutnya sebagai penanda). Sebuah tanda juga mengacu pada representamen.
2. Interpretant, yakni tidak mengacu pada penafsir tanda melainkan pada makna tanda.
3. Object, yakni ada kaitannya dengan tanda. Sesuatu yang diasosiasikan dengan referensi dan diwakili oleh seorang representen. Data objek dapat berupa sesuatu yang nyata di luar tanda atau representasi mental (dalam pikiran).

Secara signifikan, ketiga dimensi ini akan selalu hadir. Struktur triadik non-biner adalah nama yang diberikan untuk ini. Model segitiga yang ditunjukkan di bawah ini mengilustrasikannya:



Bagan 2. 1 Konsep Trikonomi

Model segitiga tersebut sering dianggap sebagai teori makna segitiga (triangle meaning semiotic) (Nawiroh, 2014: 201). Sebagaimana dilaporkan Menurut Peirce, fungsi tanda adalah proses konseptual yang akan terus berlanjut dan bertahan selamanya. Rantai penentuan keputusan makna oleh tanda-tanda baru

yang menginterpretasikan tanda-tanda sebelumnya atau serangkaian tanda disebut sebagai keadaan ini sebagai "semiosis tak terbatas".

Karena semuanya saling berhubungan, tidak ada awal atau akhir dari proses tersebut. Selain itu, bentuk dalam tanda adalah sebuah kata. Sebaliknya, sesuatu dapat dikatakan sebagai representatif (tanda) jika memenuhi dua syarat: pertama, harus dirasakan melalui salah satu panca indera atau melalui pikiran atau perasaan. Kedua, kemampuannya sebagai tanda (mewakili sesuatu yang berbeda).

Penafsir, di sisi lain, bukanlah penafsir, terlepas dari kenyataan bahwa teori Peirce terkadang menggunakan istilah-istilah tersebut secara bergantian. Orang yang menegaskan dan menjamin keabsahan tanda adalah penafsir; bahkan jika tidak ada penerjemah yang hadir. Penafsir adalah hasil dari kemampuan pikiran untuk menginterpretasikan tanda; namun, ia juga bisa dipandang sebagai representamen.

Menurut Eco sebagaimana dinyatakan dalam (2011: 29) Hipotesis terbaik ialah yang menafsirkan objek dengan cara yang berbeda. Menggunakan istilah yang berbeda, perlu untuk memberi nama interpretan menggunakan tanda lain untuk menentukan apakah itu tanda. Penafsir lain juga harus diberi nama menggunakan tanda lain, dan seterusnya.

Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh representamen (tanda) pada gambar di atas. Ini bisa berupa materi yang dapat dirasakan oleh panca indera atau sesuatu yang bersifat mental dan fiktif. Sedangkan interpretant adalah representasi mental dari objek yang dirujuk oleh tanda ( $X=Y$ ). Makna sebuah tanda muncul ketika ketiga unsur makna tersebut saling berinteraksi di dalam pikiran (Nawiroh, 2014: 202).

Dalam melakukan analisis berdasarkan teori Charles Sanders Peirce, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, cara penerapan teori perlu diubah agar sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Kedua, tiga tipe Peirce representasi, objek, dan interpretasi dapat dilihat hasilnya jika Anda hanya melihat tanda-tanda yang tersebar di seluruh pesan komunikasi. Namun, dari trikotomi pertama hingga ketiga, semua level tanda harus dipertimbangkan dalam analisis yang komprehensif. Titik sentral teori pemikiran Peirce terdiri dari tiga level dan sembilan subtipe tanda, berikut tabelnya:

<b>Trikotomi</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
Representamen	Qualisigin	Sinsign	Legisign
Objek	Ikon	Indeks	Simbol
Interpretant	Rheme	Deisign	Argument

Tabel 2. 1 Trikotonomi Peirce

Arti dari ketiga trikotomi tersebut adalah sebagai berikut:

**Trikotomi pertama :**

1. Qualisigin ialah indikasi sebagai pertanda berdasarkan sifatnya. contohnya Merah merupakan tanda kualifikasi karena dapat digunakan untuk menyimbolkan cinta, bahaya, atau larangan.
2. Sinisgn merupakan tanda yang didasarkan pada penampilan atau penampilan mereka yang sebenarnya. Pernyataan yang individu merupakan

Sinisgn. Teriakan misalnya, bisa menunjukkan keterkejutan atau kegembiraan atau terluka.

3. Legisign mengacu pada tanda yang mematuhi aturan, perjanjian, atau kode yang diterima secara umum. misalnya, rambu lalu lintas yang bertuliskan "merah harus berhenti", "kuning harus hati-hati", dan "hijau boleh jalan".

**Trikotomi kedua :**

1. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau memiliki ciri atau kemiripan dengan benda yang diwakilinya. contohnya kesamaan antara peta dengan daerah yang digambarkan dalam sebuah foto, dan sebagainya.
2. Indeks adalah tanda yang tandanya ditentukan oleh denominasi, atau sekunder dalam terminologi Peirce. Misalnya tanda asap dengan api, penunjuk jalan, tanda penunjuk angin.
3. Simbol adalah salah satu aturan yang diterima secara umum atau disepakati bersama menentukan hubungan antara tanda dan denotasi (konvensi). Contohnya tanda merupakan simbol

**Trikotomi ketiga :**

1. Rhema, ketika pemaknaan tanda masih dapat dikembangkan sedangkan interpretasi simbol diutamakan.
2. Decisign, apakah hubungan antara simbol dan maknanya benar. (merupakan secondness).
3. Argument, ketika tanda dan maknanya bersifat universal (thirdness).

### **3. Simbol**

Simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolon*, kata kerja: *ymbalein* yang berarti tanda pengenal yang menjelaskan dan mengaktualisasikan suatu perjumpaan dan kebersamaan yang didasarkan oleh suatu kewajiban atau perjanjian. Dapat juga dikatakan bahwa simbol adalah tanda indrawi, barang atau tindakan, yang menyatakan realita lain di luar dirinya. Simbol melibatkan emosi, individu, gairah, keterlibatan dan kebersamaan.

Simbol merupakan suatu bentuk yang sudah terkait dengan dunia penafsiran dan secara asosiatif memiliki hubungan dengan berbagai aspek diluar bentuk simbol itu antara lain ciri acuan simbol, ciri acuan simbol dengan pengertian lain yang diasosiasikan, hubungan antar simbol dalam konteksnya, dan implikasi penggarapan bentuk simbol itu pada wujud penampilannya. Jika bentuk simbol terkait dengan bentuk, makna, dan perwujudannya, maka pembicaraan tentang bentuk simbol ditinjau dari objeknya merujuk pada bentuk kebahasaan dalam suatu karya (Dharmojo, 2010, 2005:38).

Peirce mengemukakan bahwa simbol dalam trikotominya merupakan tanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensi, kesepakatan atau aturan. Makna dari suatu simbol ditentukan oleh suatu kebenaran. Menurutnya simbol merupakan salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah referen tertentu dalam kehidupan secara umum atau sebuah karya sastra sebagai replika kehidupan.

a. Bahasa sebagai simbol

Menurut Danesi (2004:132-133) bahwa, bahasa benar-benar sebuah fenomena yang luar biasa. Tanpanya kehidupan manusia seperti yang kita kenal kini takkan dapat terwujud. Secara universal, bahasa selalu dirasakan sebagai memiliki kapasitas yang lebih dari kapasitas lain membedakan umat manusia dari semua spesies lain. Lebih lanjut dikatakan oleh Danesi (2004 : 137), bahwa bahasa secara harfiah datang dengan cara yang alamiah kepada kita. Kita memperolehnya sebagai ujaran vocal tanpa upaya atau pelatihan semasa bayi. Memang, satu-satunya syarat untuk mempelajari bahasa atau bahasa-bahasa adalah terpapar secara memadai pada contoh-contoh bahasa tersebut dari lahir hingga usia dua tahun.

Menurut De Saussure, bahasa (*langue*) memiliki dua aspek yakni aspek *langue*, yakni abstrak yang secara kolektif diketahui oleh suatu masyarakat dan menjadi panduan bagi praktik berbahasa, dan aspek *parole*, yakni praktik berbahasa di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam membicarakan bahasa sebagai sistem tanda, sebagai terdiri dari dua sisi, yakni *signifiant* dan *signifie*. Sisi yang satu tidak dapat lepas dari sisi yang lain, seperti dua sisi halaman selebar kertas (Hoed, 2007: 10). Ferdinand De Saussure yang melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk yang terdapat dalam kognisi seseorang (*signifiant*) dan makna (*signifie*), mengatakan bahwa *signifiant* bukanlah bunyi bahasa secara konkret, tetapi merupakan citra tentang bunyi bahasa. Hubungan antara

bentuk dan makna tidak bersifat pribadi tetapi social, yakni didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) social (Hoed, 2007 : 3).

Bahasa sebagai simbol dapat dilihat dalam kajian definisi-definisi bahasa sebagai berikut; bahasa adalah suatu system simbol vocal yang arbitrer, memungkinkan semua orang dalam suatu kebudayaan tertentu atau orang lain yang telah mempelajari system kebudayaan tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Bahasa adalah system komunikasi dengan bunyi, yaitu lewat alat ujaran dan pendengaran, antara orang-orang dari kelompok atau masyarakat tertentu dengan mempergunakan simbol-simbol vocal yang mempunyai arti arbitrer dan konvensional. Bahasa adalah system dari simbol-simbol yang secara potensial mengacu kepada dirinya dan struktur yang mendatae benda-benda, dan hubungan-hubungan alam dunia. Bahasa adalah satu simbol vocal yang arbitrer yang dipakai dalam komunikasi manusia. Selain itu bahasa juga dapat didefinisikan sebagai alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, isyarat-isyarat atau ciri-ciri yang konvensional dan yang memiliki arti yang dimengerti (Alwasilah, 2011: 4-5).

b. Budaya sebagai simbol

Menurut Geertz (Djarmoyo, 2005 : 31) bahwa, simbol dalam suatu konteks sosial yang harus direpresentasi dalam sistemnya. Lebih lanjut ditegaskan bahwa menafsirkan suatu kebudayaan adalah menafsirkan sistem simbol dengan menemukan maknanya yang autentik. Selain itu

menurut Hoed (2007:5), kebudayaan dilihat oleh semiotika sebagai suatu cara memahami makna yang ada di dalamnya. Keterkaitan itu bersifat konvensional.

Semiotika pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda De Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos (Hoed, 2007 : 5).

Teori semiotika yang diperkenalkan oleh Pierce disebut proses semiosis, yakni proses pemaknaan dan penafsiran atas benda atau perilaku berdasarkan pengalaman budaya seseorang. Menurut Pierce ada tiga jenis tanda, salah satunya adalah simbol atau biasa disebut juga dengan lambang. Simbol atau lambang merupakan tanda yang hubungan antara representemen dan objeknya didasari konvensi sosial, misalnya sinyal kereta api, rambu lalu lintas, atau bahasa manusia. Lambang atau simbol ini sangat penting karena simbol berada dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Perlu dicatat bahwa ada ikon dan indeks yang digunakan sebagai simbol. Hubungan antara representemen ini masing-masing didasari konvensi. Hasil penelitian semiotika jenis itu bukan struktur, melainkan semiosis yang memberikan “makna” unsur

kebudayaan yang dipandang sebagai tanda. Dari sini, kita akan memperoleh “pengetahuan dan pemahaman” atas gejala kebudayaan yang kita teliti (Hoed, 2007:23).

c. Sastra sebagai simbol

Teks sastra secara keseluruhan merupakan tanda dengan semua cirinya. Tanda ini timbul karena seorang pengirim, yang secara kasar dapat ditunjuk sebagai penulisnya. Penggunaan kata ‘kasar’ disini karena bentuk teks, yang ikut menentukan sifat global tanda, ini juga tergantung pada orang-orang disekitar penulis, yakni para penasehat, para perancang grafis, para pencetak. Jadi teks pertama-tama, memang merupakan bangun bahasa. Teks adalah suatu tanda yang dibangun dari tanda-tanda lain yang lebih rendah, yang memiliki sifat kebahasaan, dan lain-lain (Zoezt, 1993 : 61).

Menurut Zoest (1993 : 74), tanda simbolis yang paling penting dalam teks sastra adalah tanda bahasa. Pada teks sastra, retorika juga memberikan tanda-tanda simbolis. Suatu pengulangan, misalnya dapat berarti ‘penekanan’ dan ‘emosi’. Struktur naratif tradisional, kadang-kadang apabila teks itu secara gamblang diceritakan dalam penggunaan sastra tradisional, juga dapat diartikan sebagai tanda simbolis. Moral dari sebuah fabel yang berarti suatu yang khusus, misalnya, beralih menjadi sesuatu yang umum sifatnya. Tanda bahasa dalam sebuah teks sastra tentu saja sangat banyak dan beragam. Tanda baca biasa pun termasuk sebagai tanda bahasa. Kata-kata atau bagian-bagiannya (morfem) juga

merupakan tanda simbolis. Demikian pula halnya dengan kelompok kata (frasa, anak kalimat, sekuen, dan sebagainya).

#### **4. Gambaran umum lokasi penelitian**

##### **a. Keadaan Geografis**

Kabupaten Takalar adalah suatu daerah yang terletak di kawasan timur Indonesia yaitu Provinsi Sulawesi Selatan dengan Ibu kota Makassar, yang didiami beberapa suku dan agama yang berbeda. Takalar salah satu daerah di bagian selatan kota Makassar yang jaraknya kurang lebih 40 km dari kota Makassar. Sebagian besar masyarakat menganut agama islam.

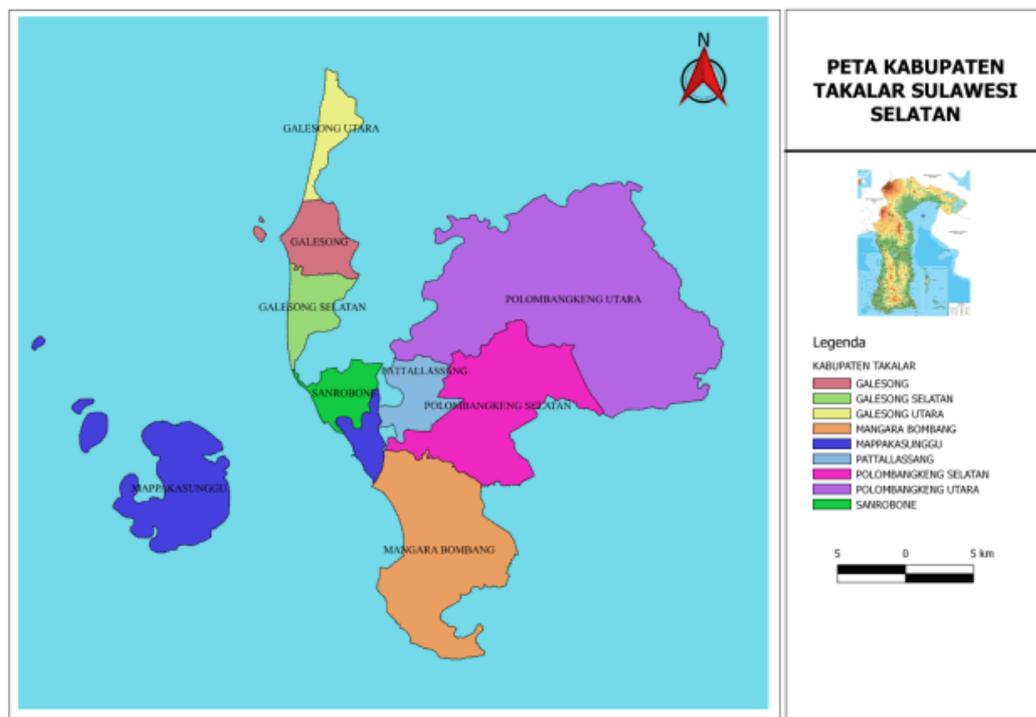
Kabupaten Takalar sebagai wilayah yang tergabung dalam daerah Swatanra Makassar bersama-sama dengan Makassar, gowa, pangkajene kepulauan dan jeneponto. Takalar membawa beberapa wilayah (adat gemen chap) yaitu, district Polombangkeng, district galesong, distrisct Laikang, district Topejawa, District Takalar dan Sanrobone. Setiap district diperintah oleh Kepala pemerintah yang bergelar karaeng, kecuali district tope jawa yang di perintah oleh kepala pemerintahan yang bergelar Lo'mo.

Kabupaten takalar terletak antara 5°3'-5°38' Lintang Selatan dan 119°22' - 119°39 Bujur Tiimur. Di sebelah timur secara administrasi berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Jeneponto. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa. Sedangkan di sebelah barat dan selatan dibatasi oleh Selat Makassar dan Laut Flores. Luas wilayah Kabupaten takalar tercatat 566,51 km<sup>2</sup> terdiri dari 9 kecamatan dan 93 wilayah desa/kelurahan diantaranya: Kecamatan Pattallassang,

Polongbangkeng Selatan, Galesong, Galesong Selatan, Galesong Utara, Sanrobone, Mappakasunggu, dan Mangarabombang.

Secara geografis Kabupaten Takalar terdiri dari kawasan hutan seluas 8.245 Ha, sawah seluas 16.436 Ha, perkebunan seluas 14.265 Ha, dan lain-lain seluas 7.892 Ha. Sebagian dari wilayah Kabupaten Takalar merupakan daerah pesisir yang sepanjang 74 kilometer.

Topologi wilayah kabupaten Takalar terdiri dari daerah pantai, daratan dan perbukitan. Bagian barat adalah daerah pantai dan daratan rendah dengan kemiringan antara 0-3 derajat sedang ketinggian ruang bervariasi antara 0-25, derajat sedang ketinggian ruang bervariasi antara 0-25 dengan batuan penyusun geomorfologi dataran didominasi pantai, batu gamping, terumbu serta beberapa batuan lelehan basal.



Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Takalar

Kecamatan Polongbangkeng Selatan merupakan pecahan dari Distrik Polongbangkeng. Kecamatan Polongbangkeng Selatan terdiri dari bekas kampung yang dilebur menjadi desa gaya baru, yang juga mempunyai status kelurahan. Kecamatan Polongbangkeng Selatan yang luas wilayahnya 107,13 km dengan kepadatan penduduk  $\pm 338$  per km atau 36,149 jiwa dengan warga negara Indonesia 36,102 jiwa dan warga negara asing 47 jiwa.

Kecamatan Polongbangkeng Selatan terdiri dari 10 desa/kelurahan diantaranya, Kelurahan Bontokkadatto, Kelurahan Bulukunyi (Ibu kota kecamatan mulai tahun 1985), Desa Cakura, Kelurahan Canrego, Desa Lantang, Desa Moncongkomba, Desa Pa'bundukang, Desa Pattene, Desa Rajaya, dan Desa Surulangi. Dari 10 desa/kelurahan yang ada di kecamatan polongbangkeng Selatan, namun yang menjadi lokasi tempat penelitian adalah di Kelurahan Canrego.



Gambar 4. 2 Peta Kecamatan Polongbangkeng Selatan

Letak Kecamatan Polongbangkeng Selatan berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Polongbangkeng Utara
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mangarabombang
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mappakasunggu dan kabupaten Gowa
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Polongbangkeng Utara dan Kabupaten Jeneponto

**b. Keadaan Demografis**

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kelurahan Canrego, jumlah penduduk yaitu 2.918 jiwa, terdiri dari 891 kepala keluarga dengan spesifikasi 1.382 jiwa laki-laki dan 1.536 jiwa perempuan yang terbagi dalam 4 lingkungan, yaitu:

No	Nama lingkungan	Jumlah kk	Jenis kelamin		Total
			Laki-laki	Perempuan	
1	Canrego	237	357	408	765
2	Ciniayo	219	333	403	736
3	Bontonompo	239	418	393	811
4	Tana – Tana	196	274	331	605

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Canrego tahun 2023  
Sumber : Kantor Kelurahan Canrego

Berdasarkan tabel di atas, kepadatan penduduk Kelurahan Canrego tertinggi berada pada lingkungan Bontonompo sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di lingkungan Tana-tana.

Jumlah penduduk kelurahan canrego pada tahun 2023 adalah 2.918 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 1.382 orang, sedangkan perempuan berjumlah 1.536 orang dan semuanya adalah masyarakat yang beragama Islam. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki.

#### **A. Kondisi Sosial Masyarakat**

##### **a. Potensi Sumber Daya Alam**

Manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai kebutuhan yang kompleks pasti membutuhkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pada umumnya penduduk di Desa canrego dianugerahi oleh Allah swt dengan sumber daya alam yang cukup melimpah dengan potensi pertanian dan perkebunan yang cukup subur. Di desa ini cukup banyak penduduknya yang menggantungkan hidup dari hasil pertanian dan perkebunan tersebut seperti padi, jagung, buah-buahan dan lain-lain.

Berkat adanya tenaga penyuluhan dari dinas pertanian, dan ditambah kemajuan teknologi perlahan-lahan system pertanian tradisional mulai ditinggalkan dan diganti dengan system yang lebih maju, seperti penentuan bibit unggul, penggunaan pupuk dan pestisida, serta teknologi pertanian penunjang lainnya seperti mesin pemotong rumput dan mesin traktor tangan sehingga menghasilkan panen yang jauh lebih banyak. Disamping mata pencaharian dibidang pertanian, sebagai penduduk di Pattallassang masih memiliki mata pencaharian lainnya seperti

tukan batu, tukang kayu, usaha makanan kecil, pedagang, dan sebagian lainnya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

b. Potensi Sumber Daya Manusia

Tidak hanya sumber daya alam yang cukup melimpah, sumber daya manusia yang dimiliki desa ini juga cukup memadai dengan kompetensi yang cukup mumpuni dibidangnya masing-masing. Masyarakat Desa Canrego adalah masyarakat yang dimana masyarakatnya ada yang bertani dan berdagang adapula yang bekerja sebagai PNS, bidan, tentara, polisi, dan pelayaran. Masyarakat yang bertani biasanya menanam padi dan jagung, sedangkan masyarakat yang berdagang ada yang dipasar, dipinggir jalan dan adapula yang berdagang di rumah. Masyarakat yang bekerja sebagai PNS adalah masyarakat yang bekerja dikantor, seperti kantor Bupati dan kantor DPR. Di Kelurahan Canrego Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar merupakan daerah yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani, yang dimana mereka bertani untuk menghidupi keluarga mereka untuk kehidupan sehari-hari.

c. Tingkat Pendidikan

Dalam kehidupan ini untuk menunjang agar hidup bisa lebih baik atau mapan maka salah satunya adalah Pendidikan disebabkan karena pendidikan merupakan suatu hal yang penting, karena sesungguhnya Allah SWT telah memperingatkan umat manusia bahwa Allah tidak akan merubah nasib seseorang apabila mereka tidak mau merubah nasib mereka sendiri. Untuk partisipasi warga terhadap pendidikan dapat dikatakan cukup menggembirakan, dengan melihat berbagai jenis sekolah yang ada diwilayah ini, mulai dari paud sampai dengan

sekolah menengah atas sederajat. Sehingga dengan melihat keberadaan sarana pendidikan ini, cukup memberikan gambaran bahwa partisipasi masyarakat yang cukup tinggi terhadap pendidikan. Dalam kehidupan sekarang ini pendidikan sangatlah penting untuk masa depan anak-anak mereka, karena pendidikan merupakan salah satu cara agar anak-anak kita ini tidak tertinggal. Supaya mereka bisa menghadapi perubahan social yang ada dalam kehidupan masyarakat sekarang dan akan datang.

Dalam rangka mencerdaskan bangsa serta meningkatkan partisipasi sekolah pendidikan tentunya harus diimbangi dengan penyediaan sarana dan prasarana, baik pendidikan formal maupun non formal. Tingkatan pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. ketersediaan sarana pendidikan yang ada di Desa Canrego hingga saat ini telah ada bangunan sekolah didalamnya yang terdiri atas tingkat TK, dan SD masing-masing 2 unit, madrasah aliyah 1 unit dan jumlah terbanyak di tingkat TKA/TPA 5 unit. Banyaknya tingkat TKA/ TPA menunjukkan kepedulian pemerintah terhadap kebutuhan masyarakat pada aspek pendidikan yang berbasis agama.

#### d. Sosial Budaya

Masyarakat Desa Canrego merupakan masyarakat yang memiliki hubungan sosial dan budaya yang sangat erat. Hal ini terlihat pada setiap acara-acara terbesar seperti rumah baru dan panen hasil tani, masyarakat satu sama lain bergotong royong membantu dan saling bekerja sama. Keadaan sosial ekonomi dan budaya sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan kesehatan suatu kelompok masyarakat. oleh karena itu, faktor sosial ekonomi sangat penting untuk diperhatikan demi

meningkatkan status derajat kesehatan. Masyarakat di Desa Canrego ini mayoritas beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari berdirinya masjid di Kelurahan ini. Sarana ibadah yang ada di Desa Canrego ini adalah sebagai sarana dalam mewujudkan masyarakat islami. Suasana ke Islam disini juga begitu terasa ketika akan memasuki waktu shalat, kumandang shalawat terdengar begitu menggema di Desa Canrego ini. Secara umum, bentuk rumah yang terdapat di Desa Canrego ini adalah rumah permanen yang kebanyakan merupakan bangunan baru, sedangkan untuk bangunan semi permanen dan rumah panggung hanya sebagian dari permanen.

e. Sarana kesehatan

Sarana kesehatan merupakan salah satu sarana yang sangat penting ketersediaannya dalam suatu lingkungan masyarakat, oleh karenanya pemerintah terus berusaha menyediakan sarana dan pelayanan kesehatan bagi masyarakat setempat. Di mana pemerintah setempat telah menyiapkan 1 unit puskesmas yang terletak kelurahan canrego.

f. Sistem Bahasa

Bahasa masyarakat Takalar adalah bahasa Makassar dan bahasa indonesia. Bahasa Makassar adalah bahasa yang dominan di daerah Takalar, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah bahasa resmi dan digunakan oleh masyarakat, akan tetapi bahasa Makassar pun diajarkan di semua sekolah dasar yang ada di daerah takalar. Bahasa Makassar adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Canrego untuk saling berkomunikasi satu sama lain, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka. Sekarang ini masih ada masyarakat yang tidak

mengerti bahasa Makassar, contohnya anak-anak sekarang sudah banyak yang lupa akan bahasa mereka dikarenakan adanya pengaruh modernisasi atau pengaruh dari budaya luar.

## **B. Penelitian Relevan**

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian yang relevan dengan penelitian ini pada beberapa tulisan, maka ditemukan sebagai berikut:

Anita pada tahun 2019 dengan judul penelitiannya “Tradisi *Appanaung Pangnganreang* bagi warga Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar”. Dengan permasalahan yang diteliti ialah proses pelaksanaan tradisi *Appanaung Pangnganreang* di desa manongkoki Kecamatan polongbangkeng utara kabupaten takalar, apa sebab *Appanaung Pangnganreang* menjadi tradisi di Desa Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara, apa nilai islam pada tradisi *Appanaung panganreang*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian pertama, proses tradisi *Appanaung Pangnganreang* bagi masyarakat di Desa Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar yang akan dilestarikan secara turun temurun dan kemudian diwariskan ke generasi muda, untuk mewariskan budaya tradisi *Appanaung Pangnganreang* di Desa Manongkoki akan selalu melaksanakan mulai dari hari ketiga, tujuh, sepuluh, lima belas, dua puluh, tiga puluh, sampai empat puluh harinya dan mempersiapkan berbagai macam sesajian yang akan diberikan kepada imam yang dipercayai memimpin atau pembacaan doa. Kedua mengapa *Appanaung Pangnganreang* menjadi tradisi bagi masyarakat di Desa Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng

Utara Kabupaten Takalar. Yang dinamakan *Appanaung Pangnganreang* sebenarnya itu bahasa Makassar dalam bentuk sedekah dan siapa yang melarang orang bersedekah maka dia akan berhadapan dengan Allah dan Rasulnya. Jadi bentuk sedekahnya adalah *Appanaung Pangnganreang*. Posisi kajian yang dilakukan peneliti berdasarkan penelitian ini yaitu mempunyai kesamaan dalam objek kajiannya yaitu tradisi *Appanaung Pangnganreang*. Adapun perbedaan pada penelitian sebelumnya memfokuskan pada nilai-nilai ke-Islaman pada ritual *Appanaung Pangnganreang* bagi masyarakat Desa Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, sedangkan penelitian yang nantinya dilakukan memfokuskan ke bentuk dan makna simbol pada tradisi *Appanaung Pangnganreang*. Didalam tesis ini tidak menjelaskan secara rinci simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Fahmil pada tahun 2017 dengan judul penelitiannya “Upacara Adat Kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur adat upacara kematian di Desa Salemba, serta bagaimana prosesi serta pengaruh Islam yang dimasukkan ke dalam upacara kematian adat desa tersebut, serta bagaimana pendapat warga Salemba tentang upacara kematian tradisional di desa tersebut. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan berbagai metode, antara lain: pendekatan berbasis agama, sosiologi, dan antropologi budaya. Menurut penelitian: Pertama, sebelum Islam datang dan mengislamkan adat, tradisi pemakaman Desa Salemba sudah ada. Kedua, ada beberapa tahapan prosesnya, mulai dari pelaksanaan awal,

pembuatan keranda dan *cokko'-cokko*, memandikan, mengkafani, disholatkan berdoa, menguburkan, *passidekka* (sedekah), serta menandai hari kematian dengan berbagai persembahan. Ketiga, warga desa Salemba memiliki pandangan yang beragam terkait upacara adat pemakaman. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa pelaksanaan upacara adat kematian tergantung pada kemampuan orang yang masih hidup, dan pihak keluarga meyakini bahwa upacara adat kematian dalam Islam hanya sampai pada tahap penguburan, tergantung kepercayaan masyarakat, untuk memperingati hari kematian. Ada pula yang berpendapat bahwa upacara adat pemakaman merupakan tradisi kuno yang diturunkan dari generasi ke generasi. Terdapat persamaan dalam pengkajian ini yang dimana keduanya sama-sama mengkaji tentang upacara *Attumate* (kematian). Adapun perbedaan di penelitian ini mengkaji tradisi di masyarakat Bugis sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu tradisi di masyarakat Makassar.

Syarifah pada tahun 2019 dengan judul upacara *Attaumate* di kalangan masyarakat sayyid di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Dengan permasalahan adalah bagaimana pandangan sayyid dan non-sayyid tentang upacara *attaumate* di kalangan komunitas sayyid di Desa Cikoang, bagaimana prosesi upacara *attaumate* bagi masyarakat sayyid di Desa Cikoang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan berbagai metode, termasuk: pendekatan dari agama, antropologi, sejarah, dan sosiologi. Menurut penelitian, Sayyid Jalaluddin al-Aidid, seorang tokoh Islam yang menyebarkan Islam di Cikoang, mengajarkan upacara ini sebagai salah satu ajarannya. Kedua, prosesi diawali dengan *suroh ammaca* yang terdiri dari empat

puluh hari, mengaji, serta sedekah. Ketiga, individu Sayyid dan non-Sayyid memiliki pendapat yang sama tentang upacara *attumate*. Terdapat kesamaan dalam penelitian ini yang dimana keduanya mengkaji tentang upacara *Attumate* (kematian). Dalam karya ini, perbedaan dari kajian terdahulu tentang sedekah yang dilakukan dalam tradisi ini tidak dibahas secara detail. Dan tentunya yang membedakan penelitian ini adalah hasil.

Nining pada tahun 2020 dengan judul penelitiannya “Tradisi Attumate Masyarakat Desa Lakatong Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar”. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif etnografi dengan dengan teknologi sampling yang ditargetkan. Hasil penelitian membuktikan bahwa tradisi *attumate* merupakan upacara kematian yang dilaksanakan oleh keluarga seseorang yang meninggal dunia, dimana prosesnya dimulai dengan *ammuntuli*, *ni je'ne*, *a'roko*, *angnyambayangngi*, *soso' kalibong*, *ammaca talakking*, *ammaca kanre*, *angngaji-aji*, *allo parallu*, *allo biasa*, dan *appalappasa allo*. Tradisi *attumate* memiliki makna sedekah dan silaturahmi yang berguna untuk mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia. Penduduk Desa Lakatong percaya bahwa dengan mengikuti adat yang diturunkan secara turun-temurun akan memudahkan mendiang untuk memasuki alam baka. Karena kuatnya pengaruh sayyid di Desa Lakatong yang tersebar di pesisir pantai dari Lamangia hingga Lakatong, tradisi *attumate* ini masih ada hingga sekarang. Warga Desa Lakatong masih mempercayai bahwa tradisi ini merupakan tanda kebanggaan keluarga yang harus diperjuangkan agar dapat dilaksanakan. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yang dimana keduanya sama-sama mengkaji tentang

upacara *attumate* (kematian). Adapun perbedaan pada penelitian sebelumnya memfokuskan pada prosesi tradisi *attumate* sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan ke bentuk dan makna simbol pada tradisi *Appanaung Pangnganreang*.

Debyani pada tahun 2018 dengan judul penelitiannya “Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik”. Permasalahan dalam penelitian ini mengenai simbol-simbol apakah yang terdapat dalam upacara adat Toraja rambu solo, dan bagaimanakah penggunaan simbol-simbol pada prosesi dan tahap pelaksanaan upacara adat rambu solo. Rambu solo adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Toraja untuk mengadakan upacara terakhir bagi orang yang telah meninggal. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam upacara rambu solo terdiri dari simbol verbal dan simbol nonverbal. Adapun simbol verbal yang terdapat dalam upacara adat rambu solo adalah berupa doa-doa yang diucapkan oleh *to minaa* yang bermakna sebagai pemujaan, permohonan, dan untuk pengagungan. Sedangkan simbol nonverbal berupa alat-alat sebagai perlengkapan upacara yang bermakna sebagai persembahan kepada para leluhur serta penghormatan terakhir bagi almarhum dan bagi keluarga yang ditinggalkan. Persamaan penelitian ini mempunyai kesamaan dalam kajian objeknya yaitu tradisi dan pendekatannya yaitu pendekatan semiotika. Dan terdapat pula perbedaan lokasi dimana penelitian sebelumnya berlokasi di Kabupaten Tana Toraja sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Kabupaten Takalar.

Dalam pengkajian yang sudah dilaksanakan terdapat subjek penelitian sama namun pendekatan yang berbeda, sebaliknya pendekatan yang sama tetapi objek kajian yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk dan makna simbol pada tradisi *Appanaung Pangnganreang* masyarakat Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar dengan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce.

### **C. Kerangka Pikir**

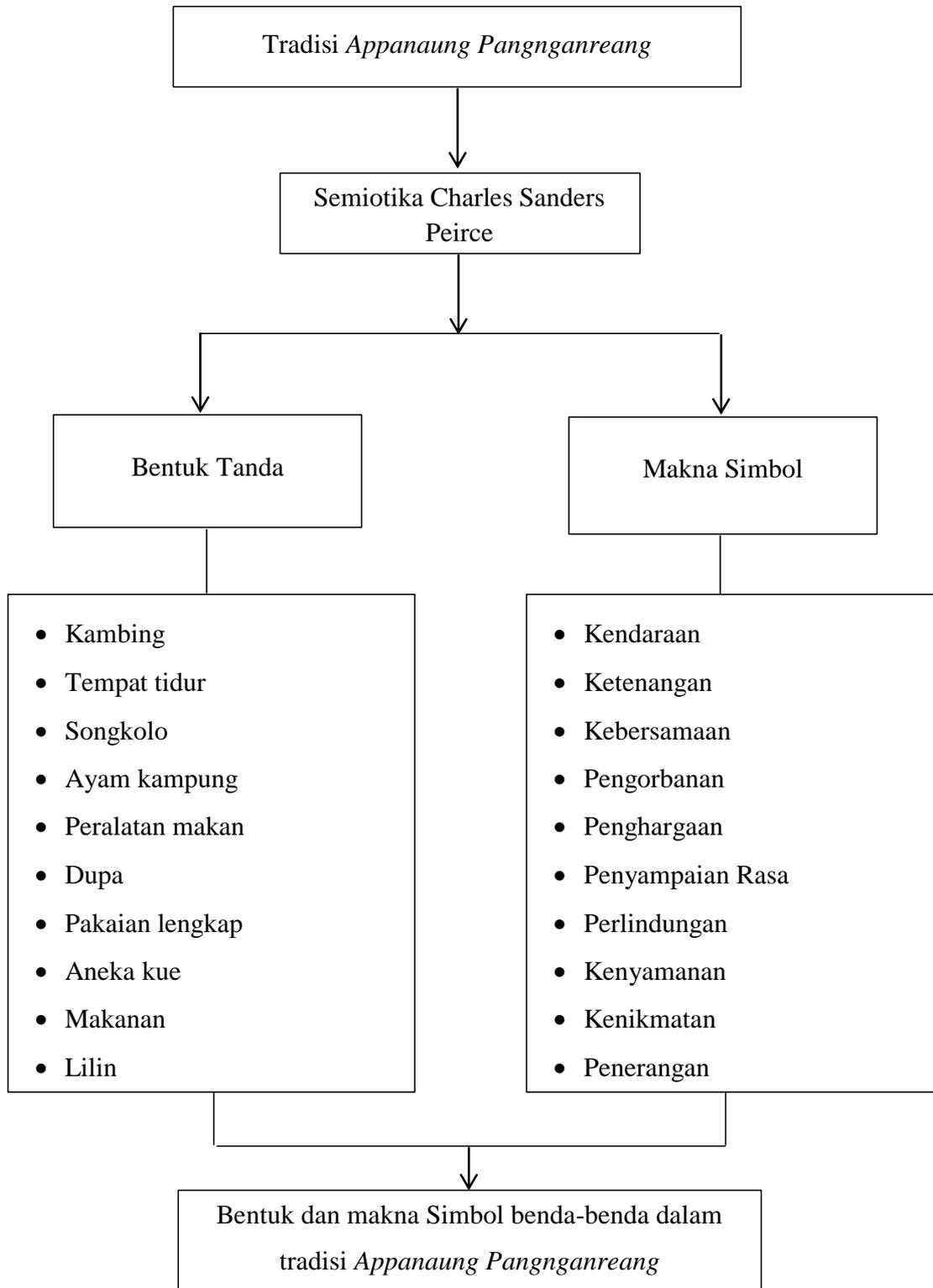
Penelitian ini dibuat dengan kerangka pikir bertujuan membuat arah penelitian menjadi jelas, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka pikir berfungsi menjadi pijakan dari peneliti dalam melakukan penelitian agar peneliti tidak keluar dari pembahasan yang akan ditelitinya.

Objek penelitian ini yaitu tradisi *Appanaung Pangnganreang*. *Appanaung Pangnganreang* merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap ada keluarga yang meninggal, masyarakat di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar menuturkan bahwasanya *Appanaung Pangnganreang* adalah sebagai bentuk pengiriman doa dan pelepasan rasa tanggung jawab terakhir bagi keluarga yang telah meninggal melalui cara *Assidakka* (bersedekah) dan dapat memberikan manfaat berupa kedamaian bagi sanak saudara yang meninggal melalui tradisi ini.

Berdasarkan data material dan non material tersebut peneliti hanya berfokus pada bentuk tanda dan makna simbol pada tradisi *Appanaung Pangnganreang*. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan mengkajinya menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Konsep Semiotika Peirce juga memfokuskan

kepada hubungan trikotomi, menjadi tiga bagian yaitu: ikon (kesamaan), indeks (sebab akibat), simbol (kesepakatan). Adapun klasifikasi bentuk tanda yang ada pada tradisi *Appanaung Pangnganreang* yaitu terdapat kambing, ayam kampung, songkolo, aneka makanan, aneka kue, peralatan tempat tidur, peralatan makan lengkap, pakaian lengkap, dupa (*padduppang*) dan lilin. Dengan filosofi makna simbol pada tradisi *Appanaung Pangnganreang* yaitu kendaraan, ketenangan, kebersamaan, pengorbanan, penghargaan, penyampaian rasa, perlindungan, kenyamanan, kenikmatan, dan penerangan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diuraikan dalam kerangka berikut ini

## Kerangka Pikir Penelitian



Bagan 2. 2 kerangka Pikir

#### **D. Definisi operasional**

Tujuan dari definisi operasional adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan interpretasi yang berbeda sehubungan dengan ketentuan proposal ini. Dengan judul “Bentuk dan Makna Simbol Pada Tradisi *Appanaung Pangnganreang* masyarakat Kabupaten Takalar: Kajian C.S Peirce”, Yaitu :

1. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang berulang serta diasosiasikan dengan seseorang atau kelompok.
2. *Appanaung Pangnganreang* adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat kabupaten takalar sebagai bentuk pengiriman doa dan pelepasan rasa tanggung jawab terakhir bagi keluarga yang telah meninggal melalui cara *Assidakka* (bersedekah).
3. *Attumate* atau upacara kematian, disebut juga dengan upacara kematian telah diwariskan secara turun-temurun hingga menjadi bagian dari budaya setempat.
4. Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik.